

Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Jawa pada Majalah Panjebar Semangat (Derivation and Inflection in Java Language at *Panjebar Semangat* Magazine)

Erni Widayanti, Bambang Wibisono, Akhmad Sofyan
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Mastrip II No. 34, Jember 68121
E-mail: erunny23bundacintaku@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan konstituen linguistik yang termasuk derivasi dan infleksi dalam bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat*. Majalah *Panjebar Semangat* dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan cerminan penggunaan bahasa Jawa masa kini oleh masyarakat Jawa pada umumnya, sehingga data yang diambil relevan dengan zaman sekarang. Data yang disediakan dilakukan dengan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik sadap yang dikelompokkan sesuai jenis dan afiksasi yang menyertainya, meliputi: (1) verba denominal, (2) verba deadjektival, (3) nomina deverbal, (4) nomina deadjektival, dan (5) adjektiva denominal. Selain itu dalam bentuk infleksi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) infleksi verbal, (2) infleksi nominal, dan (3) infleksi adjektival.

Kata Kunci: bahasa Jawa, derivasi, infleksi, *Panjebar Semangat*.

Abstract

This article intends to describe linguistic constituents which can be used as an derivation and inflection in Java Language at Panjebar Semangat magazine. Panjebar Semangat magazine selected as the research object because it is a reflection of the present use of the Java language by the Javanese community in general, so the data retrieved are relevant to today. Data provided is done with advanced methods refer to techniques such as tapping techniques which are grouped according to the type and accompanying affixation, include: (1) denominal verbs, (2) verbs deadjektival, (3) deverbal nouns, (4) deadjektival nouns, and (5) denominal adjectives. Than that in the inflected forms are grouped into three, namely (1) verbal inflection, (2) nominal inflection, and (3) the inflection adjektival.

Keywords: derivation, inflection, Java Language, *Panjebar Semangat*

Pendahuluan

Berbeda halnya dengan majalah-majalah nusantara lainnya, majalah *Panjebar Semangat* menggunakan bahasa Jawa sebagai medianya. Bahasa Jawa dipilih karena pada masa itu masih banyak masyarakat Jawa yang belum dapat mempergunakan bahasa Belanda maupun bahasa Indonesia (Poesponegoro, 1990:240). *Panjebar Semangat* didirikan pada tanggal 2 september 1933 di Jalan Bubutan 87, Surabaya oleh dr. Soetomo yang merupakan pendiri Budi Utomo dengan pendirian dan pembiayaan sendiri oleh dr. Soetomo (Suhartono, 1994:89).

Pada saat itu, media cetak yang beredar biasanya menggunakan bahasa Belanda dan bahasa Indonesia. Padahal masyarakat di tanah Jawa ini kurang mengerti dengan dua bahasa tersebut sehingga kurang begitu paham dengan informasi yang dimuat oleh media cetak yang ada. Untuk mengatasi kendala bahasa tersebut, diterbitkanlah majalah berbahasa Jawa yang dapat dicerna seluruh kalangan masyarakat Jawa. Majalah ini digunakan sebagai media

perjuangan dengan memuat artikel-artikel yang menyuarakan penentangan terhadap penjajahan Belanda (Tim Penulis Sejarah Pers Jatim, 1994:40).

Majalah *Panjebar Semangat* edisi Januari–Desember 2012 menarik dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan cerminan penggunaan bahasa Jawa masa kini oleh masyarakat Jawa pada umumnya, sehingga data yang diambil relevan dengan zaman sekarang. Penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Jawa merupakan satu dari beberapa hakikat bahasa. Bahasa ada dan dipakai oleh masyarakat, sedangkan masyarakat yang mengaku mempunyai bahasa yang sama disebut dengan masyarakat bahasa (Chaer, 2003:60–61). Dengan demikian, masyarakat di Surabaya dan daerah sekitarnya –yang menggunakan bahasa yang sama (bahasa Jawa)– adalah cerminan penggunaan bahasa di masyarakat yang termasuk masyarakat bahasa pula.

Menurut Keraf (2000:19), bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dilakukan oleh alat ucap manusia yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan tidak dapat lepas

dari bahasa sebagai alat komunikasinya. Bahasa yang mereka gunakan dapat berupa bahasa nasional dan bahasa daerah. Bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku, sedangkan bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi untuk warga sesuku.

Pemilihan objek penelitian dalam Skripsi ini merupakan bagian dari kajian morfologi berupa pembentukan kata. Pembentukan kata merupakan proses pengubahan kata atau morfem yang dipadukan melalui proses morfologis sehingga mempunyai bentuk dan makna yang baru. Seperti yang dipaparkan Uhlenbeck (1982), morfologi bahasa Jawa ditemukan lewat hubungan bentuk makna dalam setiap subsistem morfologis tertentu (pada umumnya yang dibicarakan dalam morfologi ialah infentarisasi afiks dari segi bentuk, gejala morfofonemis, dan makna gramatikalnya).

Adanya hubungan bentuk-makna dalam proses morfologis melalui afiksasi, terbentuklah bentuk dan makna baru sehingga disebutlah makna gramatikal, yakni makna yang terjadi akibat adanya proses morfologis. Dalam proses itu juga terjadi perubahan bentuk dasar tertentu yang berstatus morfem yang bermakna leksikal dengan alat pembentuk yang juga berstatus morfem tetapi dengan kecenderungan bermakna gramatikal dan bersifat terikat. Bentuk dasar itu bermakna leksikal, yakni makna sebenarnya; makna sesuai pengetahuan indra; atau makna yang dimiliki tanpa adanya konteks apapun, sedangkan alat pengubah bentuk dasar itu bermakna gramatikal yang diketahui ketika alat pengubah yang bersangkutan digabungkan dengan bentuk dasar.

Pendeskripsian pola-pola tata kerja yang berlaku dalam proses pembentukan kata melalui afiksasi, melibatkan kajian tentang afiks sebagai medianya. Afiksasi sebagai satu pola tata kerja terdiri dari dua jenis, yaitu afiks-afiks derivasional dan afiks-afiks infleksional (Brinton, 2000:78).

Afiks-afiks derivasional adalah afiks yang menghasilkan leksem baru dari leksem dasar atau mengalihkan kelas kata bentuk dasar menjadi kelas kata yang berbeda. Leksem merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang akan menjadi kata (Chaer, 2008:23). Misalnya, kata *ngarit* dapat dianalisis atas sebuah prefiks N- dengan sebuah akar *arit* yang juga merupakan leksem. Prefiks N- membentuk leksem baru *ngarit* dari bentuk dasar *arit*. Jadi prefiks N- bersifat derivasional, sedangkan kata *gawa* ditambahkan prefiks N- menjadi *nggawa* bersifat infleksional karena tidak mengubah leksem dasar, melainkan hanya mengubah makna gramatikalnya saja yang hubungannya dengan sintaksis, yaitu *gawa* sebagai verba aktif transitif berubah menjadi *nggawa* yang berkategori verba aktif intransitif, yang membutuhkan objek sebagai pelengkapannya dalam kalimat.

Selain itu, afiks-afiks dalam bahasa Jawa disebut juga *ater-ater* (awalan), *seselan* (sisipan), dan *panambang* (akhiran). Proses perubahan dari kata dasar (tembung lingga) adalah proses afiksasi yang dalam bahasa Jawa disebut *tembung andhahan* (Purwadi, 2005:72). Tembung andhahan ini berasal dari *tembung lingga* yang telah mengalami perubahan bentuk karena pengaruh morfem pembentuk kata dan disebut leksekon karena kata bentukan ini tidak bisa

diturunkan lagi ke bentuk baru. Dengan kata lain bahwa leksekon adalah satuan terkecil dalam gramatikal, leksekon itu tidak bisa diubah lagi ke dalam bentuk berikutnya. Melalui afiksasi itu produktivitas akan terlihat (Suwadi, 1986:7). Perubahan jenis kata yang terjadi merupakan bukti adanya afiksasi yang produktif dengan ditandai perubahan nomina *klambi* menjadi verba *nglambeni*. Afiksasi juga merupakan satu cara yang sangat produktif dalam pembentukan kata.

Dalam suatu bahasa, derivasi dan infleksi penting untuk dikaji sebagai usaha pengkategorian kelas kata, proses pembentukan dan pola perubahan yang terjadi pada suatu kata. Dengan demikian, melalui pengkajian tentang derivasi dan infleksi bahasa Jawa akan diketahui konstruksi kelas katanya (Verhaar, 1996:118). Bauer (1988:80) dalam bukunya yang berjudul *Introducing Linguistic Morphology* menyatakan bahwa morfologi dapat dipilah berdasarkan dua cabang yaitu morfologi derivasional dan morfologi infleksional. Infleksi merupakan bagian dalam sintaksis karena bersifat melengkapi bentuk bentuk leksem, sedangkan derivasi menjadi bagian dari lexis karena menyediakan leksem-leksem baru.

Di dalam bahasa-bahasa Eropa, utamanya bahasa Inggris, pengertian derivasi dan infleksi dapat diterapkan secara konsisten. Misalnya contoh infleksi: *books* (dari *book*), *stop*, *stopped*, *stopping* (*stop*); *prettier*, *prettiest* (*pretty*), sedangkan derivasi dicontohkan: *runner* (*run*), *beautify* (*beauty*). Semua bentuk seperti *book*, jika mendapat sufiks -s (plural), merupakan infleksi, seperti *wall* → *walls*, *chair* → *chairs*, karena jenis katanya sama, yaitu dinding, hanya berbeda makna gramatikalnya saja, sedangkan kata *run* 'lari' (verba) berubah menjadi *runner* 'pelari' (nomina), mengubah jenis kata dan juga makna leksikalnya. Namun, di dalam bahasa Indonesia tidak demikian, karena sistem afiks bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Inggris. Contohnya, menggantung termasuk derivasi, sedangkan membaca dan mendengar adalah infleksi. Oleh sebab itu masih merupakan persoalan apakah pengertian infleksi dan derivasi dapat diterapkan secara konsisten di dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Edi Subroto (1985:268) yang mengungkapkan bahwa ihwal pemisahan antara derivasi dan infleksi memang sudah merupakan persoalan klasik untuk bahasa bahasa Indo-Eropa yang tergolong bahasa fleksi atau infleksi; namun hal itu tampaknya masih meragukan untuk diterapkan pada bahasa Indonesia yang tergolong bahasa aglutinasi.

Selain itu, dalam bahasa Jawa juga belum secara lengkap dijelaskan pembentukan kata yang berkategori derivasi dan infleksi. Oleh sebab itu diadakanlah penelitian yang nantinya akan menambah wawasan dalam pengklasifikasian penanda afiks derivasi dan infleksi berdasarkan jenis afiks yang melekat dan bentuk dasarnya. Dengan demikian, permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah: derivasi dan infleksi dalam bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat*, meliputi derivasi nominal, verbal, dan adjektival maupun infleksi nominal, verbal, dan adjektival.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode penelitian kualitatif tersebut berkaitan dengan data penelitian yang bersifat kualitatif sehingga lebih menekankan kualitas (ciri-ciri data yang alami) atau sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah objek itu sendiri. Data yang tersedia bukanlah angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri melalui pendekatan deskriptif untuk memperoleh kesimpulan atau hasil (Djajasudarma, 1993:10). Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai, yaitu mendeskripsikan afiks-afiks yang digunakan sebagai penanda derivasi dan infleksi dalam bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* disertai kalimat penyerta sebagai penguat. Mardalis (1990:26) bahwa pada pendekatan deskriptif terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Penulis selaku peneliti bahasa, secara deskriptif, dapat memerikan ciri-ciri, sifat-sifat, dan gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap penyediaan data. Dengan demikian, penulis akan mempertimbangkan data dari segi watak data itu sendiri serta hubungannya dengan permasalahan yang ada secara keseluruhan. Sudaryanto (1993:5-7) menyatakan, untuk mendapatkan hasil yang optimal, metode dan teknik penelitian bahasa dijabarkan menurut tahapan strategisnya. Menurut tahapan strategisnya, metode dan teknik penelitian bahasa terdiri atas, (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Metode penyediaan data merupakan upaya peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dengan metode simak sebagai acuannya. Metode simak adalah metode yang kegiatannya menyimak penggunaan bahasa, yaitu dengan membaca sumber data secara keseluruhan sebagai bentuk penyimak pada bahan penelitian yang dijabarkan ke dalam teknik dasar, yaitu teknik sadap. Teknik sadap dilakukan karena penyimak atau metode simak pada prakteknya diwujudkan oleh penulis dengan penyadapan penggunaan bahasa berupa kosakata dan afiks-afiks pembentuknya yang tergolong derivasi dan infleksi dalam bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* dengan tidak ikut serta berpartisipasi ketika menyimak, yaitu peneliti bahasa tidak terlibat dialog, konversasi, atau imbal wicara dalam teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Di dalamnya dikelompokkan jenis-jenis kata berdasarkan afiksasi yang menyertainya dengan dua macam kartu data yang dibedakan menjadi derivasi dan infleksi dalam bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat* meliputi: (1) verba denominal, (2) verba deadjektival, (3) nomina deverbal, (4) nomina deadjektival, dan (5) adjektiva denominal; selain itu dalam bentuk infleksi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) infleksi verbal, (2) infleksi nominal, dan (3) infleksi adjektival.

Metode dan teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data dalam penelitian ilmiah melalui metode agih, yaitu metode yang alat penentuannya adalah bahasa yang menjadi objek kajian penelitian. Metode agih dalam penggunaannya dijabarkan ke dalam teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu teknik yang membagi satuan-satuan kebahasaan menjadi bagian yang lebih kecil dengan tahapan-tahapan yang dibagi menjadi tiga, yaitu (1) pembentukan setahap, (2) pembentukan bertahap, dan (3) pembentukan melalui bentuk perantara. Pembentukan setahap terjadi jika bentuk dasarnya berupa akar atau morfem dasar (baik bebas maupun terikat) yang pada proses selanjutnya disebut pembentukan bertahap, yaitu pembentukan kata yang terjadi jika bentuk dasar yang mengalami proses morfologi itu berupa bentuk polimorfemis yang sudah menjadi kata (baik kata berimbuhan, kata ulang, maupun kata gabung), dan melalui bentuk perantara seperti yang terjadi dalam proses pembentukan kata *pengajar* yang sebelumnya berbentuk *mengajar* sebab makna gramatikal *pengajar* adalah 'orang yang mengajar', sedangkan teknik lanjutan yang dipakai meliputi: (1) teknik sisip, (2) teknik ganti, (3) teknik ubah wujud, dan (4) teknik perluas. Keempat teknik lanjutan tersebut digunakan secara berlainan sesuai dengan sifat atau watak data yang tersedia.

Metode dan teknik pemaparan hasil analisis data merupakan usaha memaparkan atau menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal adalah pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa dalam perumusannya untuk mendeskripsikan jenis, konstruksi dan distribusi inflektif dan derivatif bahasa Jawa berdasarkan konstituen konstituen pembentuknya, sedangkan metode formal, yaitu suatu metode atau cara dengan memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan lambang atau tanda-tanda, yaitu tanda tambah (+), tanda kurang biasa (()), tanda sampai dengan (-), tanda kurang (-), tanda fonetis (/ /), tanda kurung siku ([]), tanda berubah menjadi (→), dan tanda atau/variasi dengan (~). Adapun lambang yang dimaksud, yaitu lambang huruf sebagai singkatan nama, seperti verba (V), nomina (N), adjektiva (Adj), dan *Panjebar Semangat* (PS). Dengan demikian, penggunaan kata-kata biasa serta tanda dan lambang di dalam penulisan hasil analisis data merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan memaparkan jenis-jenis derivasi dan infleksi yang merupakan percabangan atau bentuk-bentuk kata yang timbul akibat proses perubahan morfemis baik yang mengubah identitas morfemis menjadi bentuk lain atau tetap mempertahankannya. Adapun uraian jenis jenis derivasi meliputi: (1) derivasi dari jenis kata benda (derivasi nominal), (2) derivasi dari jenis kata kerja (derivasi verbal), dan (3) derivasi dari jenis kata sifat (derivasi adjektival), sedangkan jenis-jenis infleksi dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) infleksi nominal, (2) infleksi verbal, dan (3) infleksi adjektival.

Derivasi nominal merupakan proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses perubahan kata yang melibatkan afiks-afiks derivatif dengan dasar kata benda menjadi kelas kata lain. Derivasi nominal dikategorikan ke dalam dua kelas kata, yaitu (1) kata kerja denominal (verba denominal) dan (2) kata sifat denominal (adjektiva denominal). Verba denominal adalah kata kerja hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata benda yang menjadi dasar perubahan itu. Adapun afiks-afiks penanda derivatif dalam kata kerja denominal diantaranya: (1) prefiks N- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -(n)e, yang bervariasi (alomorf) membentuk m-, n-, ŋ, dan ñ. Begitupun jika itu berupa konfiks N-i, N-ake, dan N-(n)e, variasinya mengikuti komponen utamanya, yaitu N-. Penambahan sufiks -i pada penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ni jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -i jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Edi Subroto, *et al.*, 1991:53–54; sufiks -ake dipakai dalam tingkat tutur ngoko dan krama. Dalam tingkat krama sufiks -ake berubah menjadi -aken, sedangkan dalam tingkat ngoko tetap, yaitu -ake baik yang berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:198–199); dan sufiks -(n)e yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal. Hal itu dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, *sasak* ‘pagar’ (N) yang dibubuhi prefiks N- dan *payung* ‘payung’ dilekati konfiks N-i menjadi *mayungi* ‘memayungi’, serta *wujud* ‘wujud’ yang dilekati konfiks N-ake menjadi *ngujudake* ‘mewujudkan’; (2) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i dan -ake, yang prefiks di- digunakan dalam tingkat tutur ngoko dan krama, sedangkan dalam ragam bahasa krama, di- berbentuk dipun- (Poedjosoedarmo, 1979:189). Selain itu, prefiks di- juga dapat dilekati dengan sufiks -i yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ni jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -i jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Edi Subroto, *et al.*, 1991:53–54), sedangkan sufiks -ake dipakai dalam tingkat tutur ngoko dan krama dan dalam tingkat krama berubah menjadi -aken, baik berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:198–199). Misalnya, *ukum* ‘hukum’ (N) yang berakhir dengan fonem konsonan, kemudian dibubuhi prefiks di- menjadi *diukum* ‘dihukum’ (V); *pandhega* ‘pemimpin’ (N) yang berakhir dengan fonem vokal, kemudian dilekati konfiks di- dan diperluas dengan penambahan sufiks -i menjadi *dipandhegani* ‘dipimpin oleh’ (V); dan nomina *calon* ‘calon’ yang dilekati konfiks di-ake mempunyai kaidah pembentukan kata yang sama, dengan membentuk verba *dicalonake* ‘dicalonkan’ (V); (3) prefiks tak- serta kombinasinya dengan sufiks -i, yang bervariasi menjadi tak- dan dak- yang merupakan bahasa sehari-hari (Edi Subroto *et al.*, 1991:55). Dalam hal ini prefiks tak-dilekati sufiks -i sehingga menjadi konfiks tak-i. Edi Subroto *et al.*, (1991:38) menyatakan bahwa verba bahasa Jawa

mencakup kategori morfologis dak/tak-D, dak/tak-D-i, dan dak/tak-D-ake. Dengan kaidah sufiks -i penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ni jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -i jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Edi Subroto, *et al.*, 1991:53–54). Misalnya, konfiks tak-i membentuk kata kerja *taktutupi* ‘kututup dengan’ dan *taklapi* ‘kulap dengan’ yang berasal dari kata benda *tutup* ‘alat untuk menutup’ dan *lap* ‘alat untuk mengelap’; (4) sufiks -an, yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap -an. Misalnya, sufiks dasar *pacar* ‘pacar’ (N) yang berfonem akhir konsonan, maka sufiks -an tetap, menjadi verba *pacaran* ‘berpacaran’, dan (5) sufiks -ana, yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ana jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal dan -nana jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan. Misalnya, *wangsulan* ‘jawaban’ (N) yang berfonem akhir konsonan, ketika dilekati sufiks -ana dengan sufiks -ana tetap, menjadi *wangsulana* ‘jawablah’ dan *kandha* ‘ucapan’ (N) yang berfonem akhir vokal dilekati sufiks -ana, yang bervariasi dengan -nana menjadi *kandhanana* ‘nasehatilah’, sedangkan adjektiva denominal adalah kata sifat hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata benda yang menjadi dasar perubahan itu dengan afiks penanda derivatif konfiks ka-an yang dilafalkan /ka-an/ atau /kə-an/ (Edi Subroto dkk., 1991:71). Konfiks ka-an yang mengandung prefiks ka- pada hakikatnya hanya terdapat dalam ragam bahasa formal dan pustaka, baik krama maupun ngoko. Prefiks ka- tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan bentuk dasar, baik dimulai dari vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:189), sedangkan konfiks ke-an yang mengandung prefiks ke- biasa dipakai dalam ragam non-formal yang menyatakan ‘ketidaksengajaan’. Konfiks ka-an melibatkan sufiks -an dengan kaidah pembentukan sama. Apabila D berakhir dengan vokal mengakibatkan timbulnya sandi atau peluluhan, sedangkan pembentukan yang melibatkan prefiks ka- tidak menimbulkan gejala apapun (Edi Subroto dkk., 1991:71). Misalnya, kata *keluarga* ‘keluarga’ dan *bengi* ‘malam’ dengan fonem akhir vokal [a] dan [i] bertemu dengan sufiks ka-an menjadi *kekeluargaan* ‘kekeluargaan’ dengan sufiks -an tetap, sedangkan *kewengen* ‘kemalaman’ mengalami perubahan pada fonem akhirnya, menjadi [en]. Poedjosoedarmo (1979:195) menyatakan “Apabila kata dasar itu berakhir dengan vokal, maka terjadilah peluluhan antara vokal akhir kata dasar itu dengan sufiks -an. Perubahan bunyi vokal sebagai akibat proses afiksasi antara fonem [a] dengan sufiks -an ialah tetapnya sufiks -an, sedangkan bila dasar berfonem akhir [i] berubah menjadi [en].

Derivasi verbal merupakan proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses perubahan kata melalui dasar verba dengan membentuk kelas kata lain dari kata kerja yang menjadi dasar perubahan morfemis tersebut. Derivasi verbal ini dikategorikan ke dalam dua kelas kata, yaitu (1) kata benda

deverbal (nomina deverbal) dan (2) kata sifat deverbal (adjektiva deverbal). Nomina deverbal adalah kata benda hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata kerja yang menjadi dasar perubahan itu yang ditandai dengan afiks-afiks derivatif diantaranya: (1) prefiks paN- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e, -ku, dan -an, yang bervariasi menjadi /paN-/ dan /peN-/ dengan kaidah pembentukannya sama dengan prefiks N-, menjadi pan-, pam-, pang-, pany-, pa-, dan pange- (Edi Subroto *et al.*, 1991:69–70) yang dapat dilekati sufiks -(n)e yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal yang dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206); sufiks -an, penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap -an; dan sufiks -ku yang kaidah penggunaannya tidak mengalami perubahan, baik disertai dasar yang berfonem akhir vokal maupun konsonan. Misalnya, proses pembentukan verba denomina dengan prefiks paN- pada *kepung* ‘kepung’ menjadi *pangepung* ‘pengepung’ dan kombinasinya dengan sufiks -(n)e pada dasar *jaluk* ‘pinta’ menjadi *panjaluke* ‘permintaannya’; sufiks -an pada dasar *slundup* ‘selundup’ (V) menjadi *panyundhupan* ‘penyelundupan’ (N); dan sufiks -ku pada dasar *sawang* ‘lihat’ (V) *panyawangku* ‘penglihatanku’ (N); (2) prefiks pi-, Prefiks pi- biasanya digunakan dalam ragam bahasa pustaka dan tidak mengalami peluluhan atau perubahan bentuk baik dilekati dasar yang berfonem akhir vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:192). Dalam hal ini, prefiks pi- adakalanya dilekati dengan sufiks -an dan -(n)e. Sufiks -an penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -n atau -nan, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap -an, sedangkan sufiks -(n)e, penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal yang dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, prefiks pi- pada *tulung* ‘tolong’ menjadi *pitulung* ‘pertolongan’; bentuk *pitakonan* terbentuk dengan menyisipkan prefiks pi- disertai sufiks -an pada *takon* ‘tanya’, serta *pitunganipun* ‘pertolongannya’ yang berasal dari penambahan sufiks -an dan -(n)e –dalam ragam bahasa *krama* sehingga menjadi -ipun–; (3) prefiks pa- yang dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, sedangkan ragam bahasa non-formal dan non-pustaka, prefiks pa- berbentuk pe- (Poedjosoedarmo, 1979:192). Misalnya, prefiks pa- pada *wulang* ‘ajar’ dan *nyanyi* ‘menyanyi’ menjadi *pawulang* ‘pelajaran’ dalam ragam bahasa formal dan pustaka dan *penyanyi* ‘penyanyi’ pada ragam bahasa non-formal dan non-pustaka; (4) konfiks pe-an serta kombinasinya dengan

sufiks -(n)e, yang bervariasi menjadi pe-an, pa-an, atau per-an yang melibatkan sufiks -an dan bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap -an. Selain itu, konfiks pe-an dapat diperluas dengan sufiks -(n)e yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya–, sufiks -(n)e dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal yang dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, *usaha* (V) ‘usaha’ yang diperluas atau dirangkai dengan konfiks pe-an menjadi *perusahaan* (N) ‘perusahaan’ dan *sare* (V) ‘tidur’ dilekati konfiks pe-an yang dilanjutkan dengan sufiks -(n)e menjadi *pesareyane* (N) ‘peristirahatannya’; (5) konfiks ka-an serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e, yang dilafalkan /ka-an/ atau /kə-an/ (Edi Subroto dkk., 1991:71). Konfiks ka-an yang mengandung prefiks ka- pada hakikatnya hanya terdapat dalam ragam bahasa formal dan pustaka, baik *krama* maupun *ngoko*. Prefiks ka- tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan bentuk dasar, baik dimulai dari vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:189), sedangkan konfiks ke-an yang mengandung prefiks ke- biasa dipakai dalam ragam non-formal yang menyatakan ‘ketidaksengajaan’. Konfiks ka-an melibatkan sufiks -an dengan kaidah pembentukan sama. Apabila D berakhir dengan vokal mengakibatkan timbulnya sandi atau peluluhan, sedangkan pembentukan yang melibatkan prefiks ka- tidak menimbulkan gejala apapun (Edi Subroto *et al.*, 1991:71). Selain itu, konfiks ka-an dapat dilekati dengan sufiks -(n)e sufiks -(n)e yang dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal yang dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, *paring* ‘beri’ dan *lungguh* ‘duduk’ merupakan verba yang berakhir dengan fonem konsonan sehingga bentuknya tetap, tanpa ada perubahan atau peluluhan ketika dilekati konfiks ka-an menjadi *kaparingan* ‘pemberian’ dan *kalungguhane* ‘kedudukannya’ yang masih diperpanjang lagi dengan sufiks -(n)e; (6) sufiks -an serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e, yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap -an yang diperpanjang dengan sufiks -(n)e yang dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal yang dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, *taker* ‘ukur’ yang merupakan verba yang berakhir dengan fonem konsonan, sehingga sufiks -an tidak berubah, hanya identitas leksikal dan kategorinya saja yang berubah menjadi nomina *takeran* ‘ukuran’ dan *ganggu* ‘ganggu’ yang berakhir dengan fonem vokal [u] bertemu dengan sufiks -an dan dilanjutkan dengan sufiks -(n)e, bentuknya tetap, menjadi *gangguwane* ‘ganggunya’.

Derivasi adjektival adalah proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses perubahan kata melalui dasar adjektiva. Dari proses ini terbentuk kelas kata lain dari kata sifat yang menjadi dasar perubahan morfemis tersebut. Derivasi adjektival ini dikategorikan ke dalam dua kelas kata, yaitu (1) kata benda deadjektiva (nomina deadjektiva) dan (2) kata kerja deadjektiva (verba deadjektiva). Nomina deadjektival adalah kata kerja hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata sifat yang menjadi dasar perubahan itu. Adapun afiksafiks penanda derivatif dalam kata benda deadjektiva diantaranya: (1) prefiks paN-, yang bervariasi menjadi /paN-/ dan /peN-/ dengan kaidah pembentukan sama dengan prefiks N-, jadi prefiks paN- dapat berwujud pan-, pam-, pang-, pany-, pa-, dan pange- (Subroto *et al.*, 1991:69–70). Misalnya, prefiks paN- pada *kuwasa* ‘kuasa’ yang berakhir dengan fonem vokal dan *dhemem* ‘suka’ yang berakhir dengan fonem konsonan, menjadi *panguwasa* ‘penguasa’ dan *pandhemem* ‘penyuka’; (2) konfiks ka-an serta kombinasinya dengan sufiks -e, yang dilafalkan /ka-an/ atau /kə-an/ (Edi Subroto dkk., 1991:71). Konfiks ka-an yang mengandung prefiks ka-pada hakikatnya hanya terdapat dalam ragam bahasa formal dan pustaka, baik krama maupun ngoko. Prefiks ka- tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan bentuk dasar, baik dimulai dari vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:189), sedangkan konfiks ke-an yang mengandung prefiks ke- biasa dipakai dalam ragam non-formal yang menyatakan ‘ketidaksengajaan’. Konfiks ka-an melibatkan sufiks -an dengan kaidah pembentukan sama. Apabila D berakhir dengan vokal mengakibatkan timbulnya sandi atau peluluhan, sedangkan pembentukan yang melibatkan prefiks ka- tidak menimbulkan gejala apapun (Edi Subroto dkk., 1991:71). Konfiks ka-an dapat dilekati dengan sufiks -(n)e yang bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal yang dipakai pada ragam bahasa ngoko, sedangkan pada ragam bahasa krama sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, *luhur* ‘luhur’ dan *penting* ‘penting’ yang berakhir dengan fonem konsonan sehingga bentuknya tetap, tanpa ada perubahan atau peluluhan ketika dilekati konfiks ka-an yang mengandung sufiks -an, menjadi *kaluhuran* ‘keluhuran’ dan *kapentingan* ‘kepentingan’ yang masih diperpanjang dengan sufiks -(n)e, menjadi *kapentingane* ‘kepentingannya’; (3) konfiks pe-an, yang bervariasi menjadi pe-an, pa-an, atau per-an yang melibatkan sufiks -an dan bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, maka tetap -an. Misalnya, adjektiva *kulina* ‘biasa’ dan *sulaya* ‘khianat’ yang berakhir dengan fonem vokal, bila dilekati konfiks pe-an yang mengandung sufiks -an, menjadi *pakulinan* ‘kebiasaan’ dan *pasulayan* ‘pengkhianatan’; (4) sufiks -an, yang dapat berubah atau bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap -an. Misalnya, *dhuwur* ‘tinggi’ dan *bolong* ‘berlubang’ berakhir dengan fonem konsonan, sehingga sufiks -an tetap, menjadi *dhuwuran* ‘atasan baju’ dan *bolongan* ‘lubang’, sedangkan

verba deadjektiva adalah kata kerja hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata sifat yang menjadi dasar perubahan itu. Adapun afiks-afiks penanda derivatif dalam kata kerja deadjektival diantaranya: (1) prefiks N- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, -(n)e dan -na, yang bervariasi (alomorf) membentuk m-, n-, ŋ, dan ñ. Begitupun jika itu berupa konfiks N-i, N-ake, dan N-(n)e, variasinya mengikuti komponen utamanya, yaitu N-. Penambahan sufiks -i pada penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ni jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -i jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Edi Subroto, *et al.*, 1991:53–54); sufiks -ake dipakai dalam tingkat tutur ngoko dan krama. Dalam tingkat krama sufiks -ake berubah menjadi -aken, sedangkan dalam tingkat ngoko tetap, yaitu -ake baik yang berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:198–199); dan sufiks -(n)e yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal. Hal itu dipakai pada ragam bahasa ngoko, sedangkan pada ragam bahasa krama sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206), serta sufiks -na yang bervariasi menjadi /-no/ jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan /qno/ jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Poedjosoedarmo, 1979:202–203). Misalnya, dasar *irit* ‘hemat’ dan *cedhak* ‘dekat’ yang diperluas atau dirangkai dengan prefiks N- menjadi *ngirit* ‘menghemat’ dan *nyedhak* ‘mendekat’; *luwih* dan *bener* dilekati konfiks N-i menjadi *ngluwih* ‘melebihi’ dan *mbeneri* ‘membetulkan’; *lumpuh* dan *rampung* dilekati konfiks N-ake menjadi *nglumpuhake* ‘melumpuhkan’ dan *ngrampungake* ‘menyelesaikan’; *kaget* dilekati konfiks N-(n)e menjadi *ngagetne* ‘mengagetkan’; serta *terang* dilekati konfiks N-na menjadi *nerangna* ‘menerangkan’; (2) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -(n)e, yang prefiks di- digunakan dalam tingkat tutur ngoko dan krama, sedangkan dalam ragam bahasa krama, di- berbentuk dipun- (Poedjosoedarmo, 1979:189). Selain itu, prefiks di- juga dapat dilekati dengan sufiks -i yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ni jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -i jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Edi Subroto, *et al.*, 1991:53–54), sedangkan sufiks -ake dipakai dalam tingkat tutur ngoko dan krama dan dalam tingkat krama berubah menjadi -aken, baik berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:198–199). Misalnya, dasar *rusak* ‘rusak’ dan *abang* ‘merah’ (Adj) yang diperluas atau dirangkai dengan prefiks di- menjadi *dirusak* ‘dirusak’ dan *diabang* ‘dimerahkan’; *suci* ‘suci’ dan *seneng* ‘suka’ dilekati konfiks di-i menjadi *disuceni* ‘disucikan (mayat)’ dan *disenengi* ‘disukai terus menerus’; serta *lurus* ‘lurus’ dan *beda* ‘beda’ dilekati konfiks di-ake menjadi *dilurusake* ‘diluruskan’ dan *dibedakake* ‘dibedakan’; (3) sufiks -na, yang dapat berubah atau bervariasi menjadi /-no/ jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan /qno/ jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Poedjosoedarmo, 1979:202–203). Misalnya, kata *genah* ‘jelas’ dan *sabar* ‘sabar’ merupakan adjektiva

(Adj) yang kemudian dilekati sufiks -na dan terbentuk verba (verba deadjektiva), menjadi *genahna* 'jelaskan' dan *sabarna* 'sabarlah'; (4) sufiks -ana, dapat berubah atau bervariasi menjadi -ana jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal dan -nana jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan. Misalnya, kata *ucul* 'lepas' merupakan adjektiva (Adj) yang kemudian dilekati sufiks -ana dan terbentuk menjadi verba (verba deadjektiva), menjadi *uculana* 'lepaskan'.

Pemaparan selanjutnya adalah jenis-jenis infleksi. Infleksi nominal adalah perubahan bentuk yang dihasilkan dengan afiks-afiks inflektif terhadap bentuk dasar nomina yang berciri afiks penanda pada kata benda (N) diantaranya: (1) prefiks pa- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e, dapat berubah atau bervariasi menjadi pe- jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dalam ragam bahasa non-formal dan pa- tetap jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal dan dipakai dalam ragam bahasa formal atau pustaka. Selain itu, prefiks pa- dapat diperluas dengan sufiks -(n)e yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal. Hal itu dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, *modal* 'modal' yang berakhir dengan fonem konsonan menjadi *pemodal* dan *nilai* 'nilai' yang berakhir dengan fonem vokal menjadi *penilai* 'penilai', serta *karya* yang dilekati prefiks pa- dengan tambahan sufiks -(n)e, menjadi *pakaryane* 'pekerjaannya'; (2) prefiks pi- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e, digunakan dalam ragam bahasa pustaka dan tidak mengalami peluluhan atau perubahan bentuk baik dilekati dasar yang berfonem akhir vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:192) dan dapat dilekati sufiks -(n)e yang dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal yang dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, infleksi nominal yang diturunkan dengan prefiks pi- dan sufiks -(n)e bersamaan dapat melekat pada bentuk dasar *tutur* 'perkataan' yang berakhir dengan fonem konsonan menjadi *pitutur* 'nasehatnya' tidak mengalami perubahan bentuk dasar; (3) prefiks paN- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e, -an dan -ku yang bervariasi menjadi /paN-/ dan /peN-/ dengan kaidah pembentukannya sama dengan prefiks N-, menjadi pan-, pam-, pang-, pany-, pa-, dan pange- (Edi Subroto *et al.*, 1991:69–70) yang dapat dilekati sufiks -(n)e yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal yang dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206); sufiks -an, penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap -an; dan sufiks -ku yang kaidah

penggunaannya tidak mengalami perubahan, baik disertai dasar yang berfonem akhir vokal maupun konsonan. Misalnya, infleksi nominal yang diturunkan dengan prefiks paN- dapat melekat pada bentuk dasar *dakwa* yang berakhir dengan fonem vokal, menjadi *pandakwa*, *modhal* 'modal yang berakhir dengan fonem konsonan, menjadi *pemodhal* 'pemodal', dan *nggon* masih diperpanjang lagi dengan sufiks -an menjadi *panggonan* 'tempat', serta *pikir* yang dilanjutkan dengan penambahan sufiks -(n)e menjadi *pamikire* 'pemikirannya' dan *kira* 'duga' yang dilanjutkan dengan menambahkan sufiks -ku, menjadi *pangiraku* 'dugaanku'; (4) konfiks pe-an serta kombinasinya dengan sufiks -mu dan -(n)e, yang bervariasi menjadi pe-an, pa-an, atau per-an yang melibatkan sufiks -an dan bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap -an. Konfiks pe-an dapat diperluas dengan sufiks -(n)e yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya–, sufiks -(n)e dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal yang dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Selain itu, konfiks pe-an dapat dilekati dengan sufiks -mu, yang menyatakan milik/kepemilikan (posesif) atau pronominal penanda milik (Edi Subroto *et al.*, 1991:120) yang tidak mengalami kesulitan atau perubahan pada dasar yang dilekatinya, baik berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan. Misalnya, dasar *gunung* 'gunung' dan *kulit* 'kulit' yang berakhir dengan fonem konsonan menjadi *pegunungan* 'pegunungan' dan *pakulitan* 'warna kulit' yang masih diperpanjang dengan sufiks -(n)e menjadi *pakulitane* 'warna kulitnya', serta *tuladha* 'contoh' yang berakhir dengan fonem vokal menjadi *persendhian* 'persendian' dengan penambahan sufiks -mu, menjadi *patuladhanmu* 'percontohanmu'; (5) konfiks ka-an serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e yang dilafalkan /ka-an/ atau /kə-an/ (Edi Subroto *et al.*, 1991:71). Konfiks ka-an yang mengandung prefiks ka- pada hakikatnya hanya terdapat dalam ragam bahasa formal dan pustaka, baik *krama* maupun *ngoko*. Prefiks ka- tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan bentuk dasar, baik dimulai dari vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:189), sedangkan konfiks ke-an yang mengandung prefiks ke- biasa dipakai dalam ragam non-formal yang menyatakan 'ketidaksengajaan'. Konfiks ka-an melibatkan sufiks -an dengan kaidah pembentukan sama. Apabila D berakhir dengan vokal mengakibatkan timbulnya sandi atau peluluhan, sedangkan pembentukan yang melibatkan prefiks ka- tidak menimbulkan gejala apapun (Edi Subroto *et al.*, 1991:71). Selain itu, konfiks ka-an dapat dilekati dengan sufiks -(n)e yang bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal. Hal itu dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, dasar *dunyo* 'dunia' dan *durjana* 'penjahat' yang berakhir dengan fonem vokal menjadi *kadonyan* 'keduniwian' dan *kadurjanan* 'kejahatan' yang dilanjutkan dengan penyisipan sufiks -(n)e menjadi *kadurjanane*

'kejahatannya'; (6) sufiks -ku, yang kaidah penggunaannya tidak mengalami perubahan, baik disertai dasar yang berfonem akhir vokal maupun konsonan. Misalnya, *bojo* 'suami' yang berfonem akhir vokal, menjadi *bojoku* 'istriku' dan *getih* 'darah' yang berakhir dengan fonem konsonan, menjadi *getihku* 'darahku'; (7) sufiks -mu merupakan afiks yang menyatakan milik/kepemilikan (posesif) atau pronominal penanda milik (Edi Subroto *et al.*, 1991:120) yang tidak mengalami kesulitan atau perubahan pada dasar yang dilekatinya, baik berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan. Misalnya, dasar *ibu* 'ibu' yang berakhir fonem vokal menjadi *ibumu* (130b) dan *pacar* 'pacar' dengan fonem akhir konsonan menjadi *pacarmu* 'pacarmu'; (8) sufiks -(n)e, dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal. Hal itu dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979:205–206). Misalnya, dasar *bojo* 'suami' yang berakhir fonem vokal sehingga sufiks -(n)e tetap, menjadi *bojone* 'suaminya' dan *tangan* 'tangan' dengan fonem akhir konsonan sehingga sufiks -(n)e tetap, menjadi kata *tangane* 'tangannya' yang terdapat pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan *sedan* '(mobil) sedan' dilekati sufiks -(n)e terdapat dalam ragam bahasa *krama*, sehingga sufiks -(n)e menjadi -ipun, yaitu *sedanipun* 'sedannya'; (9) sufiks -a, penggunaannya – sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– tidak dapat berubah atau tetap. Baik dilekati dengan dasar berfonem akhir konsonan maupun vokal. Misalnya, dasar *sapa* 'siapa (orang)' yang berakhir fonem vokal dengan fonem akhir konsonan menjadi *sapaa* 'siapapun', tanpa mengalami perubahan bentuk.; dan (10) sufiks -an, dapat berubah atau bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap -an. Misalnya, *suket* 'rumput' dan *aspal* 'aspal' disisipi sufiks -an, menjadi *suketan* 'tempat rumput' dan *aspalan* 'jalan beraspal'.

Infleksi verbal adalah perubahan bentuk yang dihasilkan dengan afiks-afiks inflektif terhadap bentuk dasar verbayang diturunkan dengan afiks-afiks penanda inflektif dalam kata kerja, diantaranya: (1) prefiks N- serta kombinasinya dengan sufiks -i, dan -ake, yang bervariasi (alomorf) membentuk m-, n-, ŋ, dan ñ. Begitupun jika itu berupa konfiks N-i dan N-ake, variasinya mengikuti komponen utamanya, yaitu N-. Penambahan sufiks -i pada penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ni jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -i jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Edi Subroto, *et al.*, 1991:53–54; sufiks -ake dipakai dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Dalam tingkat *krama* sufiks -ake berubah menjadi -aken, sedangkan dalam tingkat *ngoko* tetap, yaitu -ake baik yang berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:198–199). Selain itu, prefiks N- juga dapat dikombinasikan dengan sufiks -a. Sufiks -a pada penggunaannya –baik berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan– tidak mengalami perubahan. Misalnya, infleksi verbal yang diturunkan dengan prefiks N- terdapat pada dasar verba *amuk* 'amuk' dan *sebar* 'sebar' yang berakhir dengan fonem konsonan menjadi *ngamuk*

'mengamuk' dan *nyebar* 'menyebarkan', serta dasar *tunggu* yang berakhir dengan fonem vokal menjadi *nunggu* 'menunggu' tanpa mengalami perubahan bentuk; (2) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i dan -ake, yang prefiks di- digunakan dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama*, sedangkan dalam ragam bahasa *krama*, di- berbentuk dipun- (Poedjosoedarmo, 1979:189). Selain itu, prefiks di- juga dapat dilekati dengan sufiks -i yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ni jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -i jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Edi Subroto, *et al.*, 1991:53–54), sedangkan sufiks -ake dipakai dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama* dan dalam tingkat *krama* berubah menjadi -aken, baik berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:198–199). Misalnya, verba *ramut* 'rawat' yang berakhir dengan fonem konsonan dan dasar *jaga* 'jaga' yang berakhir dengan fonem vokal berubah menjadi *diramut* 'dirawat' dan *dijaga* 'dijaga' setelah dibubuhi prefiks di-, serta *wiwit* 'mulai' yang dibubuhi prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i, menjadi *diwiwiti* 'dimulai' dan dasar *budal* terbentuk menjadi *dibudalake* 'diberangkatkan' setelah dibubuhi prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -ake; (3) prefiks tak- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -(n)e, yang bervariasi menjadi tak- dan dak- yang merupakan bahasa sehari-hari (Edi Subroto *et al.*, 1991:55). Dalam hal ini prefiks tak- dilekati sufiks -i, -ake, dan -(n)e, sehingga menjadi simulfiks tak-i, tak-ake, dan tak-(n)e. Edi Subroto *et al.*, (1991:38) menyatakan bahwa verba bahasa Jawa mencakup kategori morfologis dak/tak-D, dak/tak-D-i, dan dak/tak-D-ake. Dengan kaidah sufiks -i penggunaannya – sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ni jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -i jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Edi Subroto, *et al.*, 1991:53–54); sufiks -ake dipakai dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Dalam tingkat *krama* sufiks -ake berubah menjadi -aken, sedangkan dalam tingkat *ngoko* tetap, yaitu -ake baik yang berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:198–199); dan sufiks -(n)e yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal. Hal itu dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, infleksi verbal yang diturunkan dengan prefiks dak- terdapat pada dasar verba *guwang* 'buang'; yang berakhir dengan fonem konsonan menjadi *dakguwang* 'kubuang' dan dasar *lebu* 'masuk' yang berakhir dengan fonem vokal yang dilekati dengan sufiks -ake, menjadi *daklebokake* 'kumasukkan', serta dasar *batang* yang mengalami proses bertahap dengan menyisipkan prefiks dak- terlebih dahulu, menjadi *dakbatang* 'kutebas (leher)' kemudian disisipkan sufiks -(n)e menjadi *dakbatange* 'kutebaskan'; (4) prefiks kok- serta kombinasinya dengan sufiks -i, dapat dibentuk kata yang berkategori infleksi verbal pada dasar *tumplek* 'tumpah' yang berakhir dengan fonem konsonan serta dasar *temu* '(ber)temu' yang berakhir dengan fonem vokal, menjadi

koktumplek ‘kau tumpahkan’ dengan proses setahap, sedangkan dasar *temu* mengalami proses bertahap dalam pembentukannya, yaitu *temu* disisipi prefiks kok- dan dilanjutkan penambahan sufiks -i, menjadi *koktemoni* ‘kau temui’. Penambahan sufiks -i pada *temu* yang berakhir dengan fonem vokal [u] menjadi [o]. Edi Subroto *et al.*, (1991:53) menyatakan, “Sufiks -i, berwujud -ni apabila morfem dasar berakhir dengan vokal –kecuali pada *bagi* → *mbagei* ‘memberi bagian’– dan vokal akhir [u] bertemu dengan sufiks -i menjadi [o].”; (5) prefiks ka-, artinya sama dengan prefiks di, namun bentuk ka- hanya terdapat pada ragam bahasa formal dan pustaka, baik krama maupun ngoko. Selain itu, prefiks ka- tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan dasar yang dimulai dengan fonem vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:189). Misalnya, verba *tulis* ‘tulis’ dan *gusur* ‘gusur’ yang berakhir dengan fonem konsonan yang dibentuk dengan prefiks ka- dalam proses setahap menjadi *katulis* ‘ditulis’ dan *kagusur* ‘digusur’; (6) prefiks ke-, menyatakan ketidaksengajaan, sama halnya dengan prefiks ter- dalam bahasa Indonesia (Poedjosoedarmo, 1979:190). Misalnya, infleksi verbal yang diturunkan dengan prefiks ke- terdapat pada dasar verba *pingin* ‘ingin’ yang berakhir dengan fonem konsonan serta dasar *temu* ‘(ber)temu’ yang berakhir dengan fonem vokal tanpa mengalami perubahan bentuk, menjadi verba (V) *kepingin* ‘ingin’ dan *ketemu* ‘bertemu’; (7) infiks -in-, dapat berubah atau bervariasi menjadi -ing- jika bentuk dasarnya berfonem awal vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem awal konsonan maka tetap -in. Misalnya, verba *tulis* ‘tulis’ yang berakhir dengan fonem konsonan serta dasar *temu* ‘(ber)temu’ yang berakhir dengan fonem vokal yang dibentuk dengan prefiks ke- dalam proses setahap, menjadi *tinulis* ‘ditulis’ dan *tinemu* ‘ditemu(kan)’ tanpa adanya perubahan; (8) infiks -um-, dapat berubah atau bervariasi menjadi -um- jika dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, sedangkan -em- jika dipakai dalam ragam bahasa informal (Poedjosoedarmo, 1979:208). Selain itu, infiks -um- dapat disisipi dengan sufiks -a yang penggunaannya – baik berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan– tidak mengalami perubahan. Misalnya, *gandhul* ‘gantung’ dan *tindak* ‘pergi’ yang berakhir dengan fonem konsonan serta dasar *laku* ‘jalan’ yang berakhir dengan fonem vokal dibentuk melalui infiks -um- dalam proses setahap, menjadi *gumandhul* ‘bergelantung(an)’, *lumaku* ‘berjalan’, dan *tumindaka* ‘pergilah’ yang masih diperpanjang dengan sufiks -a dengan tanpa adanya perubahan. Jadi, pembentukan kata infleksi verbal dengan infiks -um- serta kombinasinya dengan sufiks -a, baik dasar yang berakhir dengan fonem konsonan maupun tidak ada kesulitan; (9) konfiks ka-an, dapat berubah menjadi dua macam bentuk, yaitu ke-en dan ke-an. Pada pemakaian sehari-hari, afiks ka-an dilafalkan /ka-an/ atau /kə-an/ (Edi Subroto *et al.*, 1991:71). Konfiks ka-an yang mengandung prefiks ka- pada hakikatnya hanya terdapat dalam ragam bahasa formal dan pustaka, baik krama maupun ngoko. Prefiks ka- tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan bentuk dasar, baik dimulai dari vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:189), sedangkan konfiks ke-an yang mengandung prefiks ke- biasa dipakai dalam ragam non-formal yang

menyatakan ‘ketidaksengajaan’ seperti kata *keturon* yang berarti ‘tidur tidak sengaja’. Selain itu, pembentukan kata dengan konfiks ka-an ini melibatkan sufiks -an. Dengan begitu kaidah pembentukannya pun bersifat sama. Apabila D berakhir dengan vokal mengakibatkan timbulnya sandi atau peluluhan, sedangkan pembentukan yang melibatkan prefiks ka- tidak menimbulkan gejala apapun (Edi Subroto *et al.*, 1991:71). Misalnya, infleksi verbal yang diturunkan dengan konfiks ka-an terdapat pada dasar verba *rawuh* ‘datang’ dan *eling* ‘ingat’ yang berakhir dengan fonem konsonan dibentuk dengan konfiks ka-an dalam proses setahap, menjadi *kerawuhan* ‘kedatangan’ dan *kelingan* ‘teringat’ tanpa adanya perubahan; (10) sufiks -na, yang penggunaannya – sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi /-no/ jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan /-no/ jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Poedjosoedarmo, 1979:202–203). Misalnya, infleksi verbal yang diturunkan dengan sufiks -na- terdapat pada dasar verba *jupuk* ‘ambil’; *lek* ‘buka (mata)’; *sabrang* ‘(meN)seberang’; dan *tindak* ‘kerja’ yang berakhir dengan fonem konsonan serta dasar *rungu* ‘dengar’ dan *cipta* ‘cipta’ yang berakhir dengan fonem vokal yang dibentuk dengan sufiks -na tanpa adanya perubahan, menjadi *jupukna* ‘ambilkan’; *lekna* ‘bukalah (mata)’; *sabrangna* ‘seberangkanlah’; dan *tindakna* ‘lakukanlah’, serta *rungokna* ‘dengarkanlah’ dan *ciptakna* ‘ciptakanlah’; (11) sufiks -ake, penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ana jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal dan -nana jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan. Misalnya, dasar verba *golek* ‘cari’ yang berakhir dengan fonem konsonan tanpa adanya perubahan menjadi *golekana* ‘carilah’ dan dasar *ladi* ‘melayani’ yang berakhir dengan fonem vokal yang dibentuk dengan sufiks -ana, mengalami perubahan fonem vokal [i] menjadi [o]. Poedjosoedarmo, (1979:200) menyatakan, “Apabila kata dasar itu berakhir dengan [i], kemudian mendapat tambahan [nana], maka fonem [i] berubah menjadi [e], menjadi *ladenana* ‘layanilah’; (12) sufiks -ake, yang dipakai dalam tingkat tutur ngoko dan krama, sedangkan dalam tingkat krama sufiks -ake berubah menjadi -aken (Poedjosoedarmo, 1979:198–199). Misalnya, verba *main* ‘main’ yang berakhir dengan fonem konsonan yang dibentuk dengan sufiks -ake dalam proses setahap, menjadi *mainake* ‘memainkan’ tanpa adanya perubahan; (13) sufiks -en, yang penggunaannya – sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -en jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -nen jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal. Misalnya, infleksi verbal yang diturunkan dengan sufiks -en terdapat pada dasar *jawab* ‘jawab’ yang berakhir dengan fonem konsonan dalam proses setahap, sehingga tidak terjadi perubahan atau kesulitan, menjadi *jawabnen* ‘jawablah’ dan dasar *ganti* ‘ganti’ yang berakhir dengan fonem vokal yang dibentuk dengan sufiks -en juga dalam proses setahap, sehingga sufiks -en berubah -nen, menjadi *gantinen* ‘gantilah’; (14) sufiks -an, yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap

-an. Misalnya, infleksi verbal yang diturunkan dengan prefiks di- terdapat pada dasar verba *lungguh* ‘duduk’; *kulak* ‘jual’; dan *bukak* ‘buka’ yang berakhir dengan fonem konsonan yang dibentuk dengan sufiks -an dalam proses setahap, menjadi *lunggahan* ‘duduk’; *kulakan* ‘berjualan’; dan *bukakan* ‘(dalam keadaan) terbuka’ tanpa adanya perubahan; (15) sufiks -a, yang penggunaannya –baik berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan– tidak mengalami perubahan. Misalnya, infleksi verbal yang diturunkan dengan prefiks di- terdapat pada dasar verba *eling* ‘ingat’; *menyang* ‘pergi’; *omong* ‘bicara’; dan *lungguh* ‘duduk’ yang berakhir dengan fonem konsonan serta dasar *tuku* ‘beli’ yang berakhir dengan fonem vokal yang dibentuk dengan sufiks -a dalam proses setahap, menjadi *elinga* ‘ingatlah’; *menyanga* ‘pergilah(ke)’; *omonga* ‘bicaralah’; *lungguha* ‘duduklah’ dan *tukua* ‘belilah’ tanpa adanya perubahan; dan (16) sufiks -ku, merupakan afiks yang menyatakan milik/kepemilikan (posesif) atau pronomina penanda milik (Edi Subroto *et al.*, 1991:120) yang tidak mengalami kesulitan atau perubahan pada dasar yang dilekatinya, baik berakhir dengan fonem vokal maupun konsonan. Misalnya, verba *godha* ‘goda’ yang berakhir dengan fonem vokal yang dibentuk dengan sufiks -ku dalam proses setahap menjadi *godhaku* ‘godaku’ (210b) tanpa adanya perubahan.

Infleksi adjektival adalah perubahan bentuk yang dihasilkan dengan afiks afiks inflektif terhadap bentuk dasar adjektiva yang diturunkan dengan ciri afiks penanda inflektif pada kata sifat (Adj) diantaranya: (1) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i, yang digunakan dalam tingkat tutur ngoko dan krama, sedangkan dalam ragam bahasa krama di- sering berbentuk dipun- (Poedjosoedarmo, 1979:189). Selain itu, prefiks di- dapat disisipi dengan sufiks -i yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ni jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -i jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Edi Subroto, *et al.*, 1991:53–54, (Poedjosoedarmo, 1979:198–199). Misalnya, infleksi adjektival yang diturunkan dengan prefiks di- terdapat pada dasar *maklum* ‘maklum’ yang berakhir dengan fonem konsonan serta dasar *percaya* ‘percaya’ dan *wedi* ‘takut’ yang berakhir dengan fonem vokal tanpa mengalami perubahan bentuk, menjadi *dipercaya* ‘dipercaya’ *dimaklumi* ‘dimaklumi’ dan *diwedheni* ‘ditakuti’; (2) prefiks ke-, yang menyatakan ketidaksengajaan, sama halnya dengan prefiks ter- dalam bahasa Indonesia (Poedjosoedarmo, 1979:190). Misalnya, infleksi adjektival yang diturunkan dengan prefiks ke- terdapat pada dasar *penak* ‘nyaman’; dan *campur* ‘campur’; yang berakhir dengan fonem konsonan, serta *pati* ‘mati’ yang diakhiri dengan fonem vokal tanpa mengalami perubahan bentuk, menjadi *kepenak* ‘ternyaman’ dan *kecampur* ‘tercampur’ serta *kepati* ‘seperti meninggal’; (3) prefiks dak- serta kombinasinya dengan sufiks -i dan -ake, yang merupakan variasi dari prefiks tak- (Edi Subroto *et al.*, 1991:55). Selain itu, prefiks dak- dapat diperpanjang dengan sufiks -i, sufiks -i penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ni jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -i jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal (Edi Subroto, *et al.*, 1991:53–54), sedangkan sufiks -ake

tidak mengalami perubahan, baik menyertai dasar dengan fonem yang berakhir vokal maupun konsonan. Sufiks -ake dipakai dalam tingkat tutur ngoko dan krama. Dalam tingkat krama sufiks -ake berubah menjadi -aken, sedangkan dalam tingkat ngoko tetap, yaitu -ake (Poedjosoedarmo, 1979:198–199). Misalnya, infleksi adjektival yang diturunkan dengan prefiks dak- terdapat pada dasar adjektiva *gumun* ‘heran’ dan *pasrah* ‘pasrah’ yang berakhir dengan fonem konsonan, serta *percaya* ‘percaya’; *wedi* ‘takut’ dan *lali* ‘lupa’ tanpa mengalami perubahan bentuk. Pada dasar *percaya* disisipi dengan prefiks dak- menjadi *dakpercaya* ‘kupercaya’; dasar *gumun* dan *wedi* dilekati prefiks dak- serta sufiks -i (sering disebut konfiks dak-i) secara bersamaan menjadi *dakgumuni* ‘kuherankan’ dan *dakwedeni* ‘kutakutkan’; serta dasar *lali* dan *pasrah* yang dilekati dengan prefiks dak dan sufiks -ake bersamaan, menjadi *daklalekake* ‘kulupakan’ dan *dakpasrahake* ‘kupasrahkan’; (4) prefiks kami-, yang penggunaannya sering berkombinasi dengan sufiks -an yang pembentukannya diikuti dasar berfonem akhir vokal berubah atau bervariasi menjadi -n atau -nan, sedangkan bila berfonem akhir konsonan maka tetap -an. Misalnya, infleksi adjektival yang diturunkan dengan prefiks kami- serta kombinasinya dengan sufiks -an terdapat pada dasar *wedi* ‘takut’ dan *gilo* ‘jijik’ yang berakhir dengan fonem vokal tanpa mengalami perubahan bentuk, menjadi *kamiweden* ‘sangat takut’ dan *kamigilan* ‘sangat jijik’; (5) infiks -in-, yang penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -ing- jika bentuk dasarnya berfonem awal vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem awal konsonan maka tetap -in-. Misalnya, infleksi adjektival yang diturunkan dengan infiks -in- terdapat pada dasar adjektiva *kasih* ‘kasih’ dan *kurmat* ‘hormat’ yang berakhir dengan fonem konsonan, serta dasar *tarbuka* ‘terbuka’ dan *percaya* ‘percaya’ yang berakhir dengan fonem vokal tanpa mengalami perubahan bentuk, menjadi *tibarbuko* ‘dibuka’; *kinasih* ‘dikasih(i)’; *pinercaya* ‘dipercaya’; dan *kinurmat* ‘dihormat(i)’; (6) infiks -um-, yang penggunaannya –sesuai ragam bahasa yang dipakai– dapat berubah atau bervariasi menjadi -um- jika dipakai dalam ragam bahasa formal dan pustaka, sedangkan -em- jika dipakai dalam ragam bahasa informal (Poedjosoedarmo, 1979:208). Misalnya, infleksi adjektival yang diturunkan dengan infiks -um- terdapat pada dasar adjektiva *gathok* ‘cocok’; *gumun* ‘heran’; *silir* ‘s(em)ilir’; *gerah* ‘berisik’; *kandel* ‘tebal’ dan *temen* ‘sungguh’ yang berakhir dengan fonem konsonan tanpa mengalami perubahan bentuk, menjadi *gumathok* ‘cocok’; *gumunan* ‘mudah heran’; *sumilir* ‘semilir’; *kumandel* ‘bebal’ dan *tumenen* ‘sungguh-sungguh’; (7) konfiks ka-an, dapat berubah menjadi dua macam bentuk, yaitu ke-en dan ke-an. Pada pemakaian sehari-hari, afiks ka-an dilafalkan /ka-an/ atau /kə-an/ (Edi Subroto *et al.*, 1991:71). Konfiks ka-an yang mengandung prefiks ka- pada hakikatnya hanya terdapat dalam ragam bahasa formal dan pustaka, baik krama maupun ngoko. Prefiks ka- tidak pernah mengalami perubahan bentuk apabila digabungkan dengan bentuk dasar, baik dimulai dari vokal maupun konsonan (Poedjosoedarmo, 1979:189), sedangkan konfiks ke-an yang mengandung prefiks ke- biasa dipakai dalam ragam non-formal yang menyatakan ‘ketidaksengajaan’. Selain itu, pembentukan kata dengan

konfiks ka-an ini melibatkan sufiks -an. Dengan begitu kaidah pembentukannya pun bersifat sama. Apabila D berakhir dengan vokal mengakibatkan timbulnya sandi atau peluluhan, sedangkan pembentukan yang melibatkan prefiks ka- tidak menimbulkan gejala apapun (Edi Subroto *et al.*, 1991:71). Misalnya, infleksi adjektival yang diturunkan dengan konfiks ka-an terdapat pada dasar adjektiva *dhuwur* 'tinggi' yang berakhir dengan fonem konsonan serta dasar *gedhi* 'besar'; *lemu* 'gemuk'; dan *suwi* 'lama' yang berakhir dengan fonem vokal tanpa perubahan bentuk, menjadi *kedhuwuren* 'terlalu tinggi'; *kegedhen* 'terlalu besar'; *kelemon* 'terlalu gemuk'; dan *kesuwen* 'terlalu lama'; (8) sufiks -(n)e, penggunaannya –sesuai dengan bentuk dasar yang dilekatinya– dapat berubah atau bervariasi menjadi -e jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan dan -ne jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal. Hal itu dipakai pada ragam bahasa *ngoko*, sedangkan pada ragam bahasa *krama* sufiks -(n)e berbentuk -ipun (Poedjosoedarmo, 1979: 205–206). Misalnya, infleksi adjektival yang diturunkan dengan sufiks -(n)e terdapat pada dasar *akeh* 'banyak'; *becik* 'bagus'; *umum* 'umum'; *tuwek* 'tua'; *kandhel* 'tebal' yang berakhir dengan fonem konsonan, serta dasar *kuciwa* 'kecewa' yang berakhir dengan fonem vokal tanpa mengalami perubahan bentuk, menjadi *akehe* 'banyaknya'; *becike* 'bagusnya'; *umume* 'umunya'; *tuweke* 'tuanya'; *kandhele* 'tebalnya' dan *kuciwane* 'kecewanya' yang terjadi melalui proses setahap; dan (9) sufiks -an dapat berubah atau bervariasi menjadi -n atau -nan jika bentuk dasarnya berfonem akhir vokal, sedangkan jika bentuk dasarnya berfonem akhir konsonan maka tetap -an. Misalnya, infleksi adjektiva yang diturunkan dengan sufiks -an terdapat pada dasar *pungkas* 'akhir' yang berakhir dengan fonem konsonan tanpa mengalami perubahan bentuk, menjadi *pungkasan* 'akhir'.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis derivasi dan infleksi dalam bahasa Jawa pada majalah *Panjebar Semangat*, yang ditinjau dari afiks-afiks yang menyertai pembentukan perubahan morfemis baik yang mengubah identitas kategorial maupun tidak pada kata jenis tertentu, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Jenis-jenis derivasi dan infleksi merupakan percabangan atau bentuk-bentuk kata yang timbul akibat proses perubahan morfemis baik yang mengubah identitas morfemis menjadi bentuk lain atau tetap mempertahankannya. Adapun uraian jenis jenis derivasi meliputi: (1) derivasi dari jenis kata benda (derivasi nominal), (2) derivasi dari jenis kata kerja (derivasi verbal), dan (3) derivasi dari jenis kata sifat (derivasi adjektival), sedangkan jenis-jenis infleksi dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) infleksi nominal, (2) infleksi verbal, dan (3) infleksi adjektival.

Derivasi nominal merupakan proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses perubahan kata yang melibatkan afiks afiks derivatif dengan dasar kata benda menjadi kelas kata lain. Derivasi nominal dikategorikan ke dalam dua kelas kata, yaitu (1) kata kerja denominal (verba denominal) dan

(2) kata sifat denominal (adjektiva denominal). Verba denominal adalah kata kerja hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata benda yang menjadi dasar perubahan itu. Misalnya, *otot* 'otot' yang berjenis kata nomina kemudian dibubuhi prefiks N- menjadi *ngotot* 'bersikeras', sehingga berubah jenis kata dan maknanya menjadi verba. Adapun afiks afiks penanda derivatif dalam kata kerja denominal diantaranya: (1) prefiks N- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, -(n)e, dan -na, (2) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -(n)e, (3) prefiks tak- serta kombinasinya dengan sufiks -i, (4) sufiks -an, dan (5) sufiks -na, sedangkan adjektiva denominal adalah kata sifat hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata benda yang menjadi dasar perubahan itu dengan afiks penanda derivatif konfiks ka-an, sedangkan adjektiva denominal adalah kata sifat hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata benda yang menjadi dasar perubahan itu. Adapun afiks penanda derivatif dalam kata sifat denominal adalah konfiks ka-an. Misalnya, kata *keluarga* 'keluarga' yang berjenis kata nomina kemudian disisipi sufiks ka-an menjadi *kekeluargaan* 'kekeluargaan' yang berkategori kata kerja.

Derivasi verbal merupakan proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses perubahan kata melalui dasar verba dengan membentuk kelas kata lain dari kata kerja yang menjadi dasar perubahan morfemis tersebut. Derivasi verbal ini terdiri dari satu kelas kata, yaitu kata benda deverbal (nomina deverbal). Nomina deverbal adalah kata benda hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata kerja yang menjadi dasar perubahan itu yang ditandai dengan afiks-afiks derivatif diantaranya: (1) prefiks paN- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e, -ku, dan -an, (2) prefiks pi-, (3) prefiks pa-, (4) konfiks pe-an, (5) konfiks ka-an, dan (6) sufiks -an. Misalnya, prefiks paN- pada *kepung* 'kepung' yang berjenis kata verba menjadi *pangepung* 'pengepung' yang berjenis kata nomina.

Derivasi adjektival adalah proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses perubahan kata melalui dasar adjektiva. Dari proses ini terbentuk kelas kata lain dari kata sifat yang menjadi dasar perubahan morfemis tersebut. Derivasi adjektival ini dikategorikan ke dalam dua kelas kata, yaitu (1) kata benda deadjektiva (nomina deadjektiva) dan (2) kata kerja deadjektiva (verba deadjektiva). Nomina deadjektival adalah kata kerja hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata sifat yang menjadi dasar perubahan itu. Misalnya, prefiks paN- pada *kuwasa* 'kuasa' (Adj) menjadi *panguwasa* 'penguasa' (N). Adapun afiks-afiks penanda derivatif dalam kata benda deadjektiva diantaranya: (1) prefiks paN-, (2) konfiks ka-an serta kombinasinya dengan sufiks -e, (3) konfiks pe-an, dan (4) sufiks -an, sedangkan verba deadjektiva adalah kata kerja hasil proses derivasi berdasarkan pengujian kategorial dan identitas leksikal berbeda dari kata sifat yang menjadi dasar perubahan itu. Misalnya, dasar *irit* 'hemat' (Adj) yang diperluas atau dirangkai dengan prefiks N- menjadi *ngirit*

‘menghemat’ (V). Adapun afiks-afiks penanda derivatif dalam kata kerja deadjektival diantaranya: (1) prefiks N- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, -(n)e dan -na, serta (2) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -(n)e, (3) sufiks -na.

Pemaparan selanjutnya adalah jenis-jenis infleksi. Infleksi nominal adalah perubahan bentuk yang dihasilkan dengan afiks-afiks inflektif terhadap bentuk dasar nomina yang berciri afiks penanda pada kata benda (N) diantaranya: (1) prefiks pa- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e; (2) prefiks paN- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e dan -ku. sufiks -(n)e; (3) konfiks pe-an; (4) konfiks ka-an serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e; (5) infiks -um- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e; (6) sufiks -ku, (7), sufiks -mu; (8) sufiks -(n)e; (9) sufiks -a; dan (10) sufiks -an. Misalnya, prefiks paN- dapat melekat pada bentuk dasar *modhal* ‘modal’ (N) menjadi *pemodhal* ‘pemodal’, yang berjenis kata sama, yaitu nomina namun makna leksikalnya berbeda.

Infleksi verbal adalah perubahan bentuk yang dihasilkan dengan afiks-afiks inflektif terhadap bentuk dasar verba yang diturunkan dengan afiks-afiks penanda inflektif dalam kata kerja, diantaranya: (1) prefiks N- serta kombinasinya dengan sufiks -i, dan -ake, (2) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -na, (3) prefiks tak- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -(n)e, (4) prefiks kok- serta kombinasinya dengan sufiks -i, (5) prefiks ka-, (6) prefiks ke-, (7) prefiks pa-, (8) infiks -in-, (9) infiks -um-, (10) konfiks ka-an, (11) sufiks -na, (12) sufiks -ake, (13) sufiks -en, (14) sufiks -an, (15) sufiks -a, (16) sufiks -ku, dan (17) sufiks -mu. Misalnya, prefiks di- terdapat pada dasar verba *ramut* ‘rawat’, berubah bentuknya menjadi *diramut* ‘dirawat’, namun sama jenis katanya.

Infleksi adjektival adalah perubahan bentuk yang dihasilkan dengan afiks-afiks inflektif terhadap bentuk dasar adjektiva yang diturunkan dengan ciri afiks penanda inflektif pada kata sifat (Adj) diantaranya: (1) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i, (2) prefiks ke-, (3) prefiks dak- serta kombinasinya dengan sufiks -i dan -ake, (4) prefiks kami-, (5) infiks -in-, (6) infiks -um-, (7) konfiks ka-an, (8) sufiks -(n)e, dan (9) sufiks -an. Misalnya, prefiks ke- yang melekat pada dasar *penak* ‘nyaman’, berubah bentuknya menjadi *kepenak* ‘nyaman (keadaan)’, dengan jenis kata adjektiva yang sama, namun berbeda makna leksikalnya.

Saran

Penulis menyadari benar tulisan ini sangat jauh dari sempurna. Selain karena keterbatasan waktu, juga karena pembahasan mengenai morfologi bahasa Jawa ternyata sangat kompleks dan menarik untuk dikaji. Tulisan kecil ini diharapkan dapat menjadi stimulus agar di kemudian hari muncul peneliti-peneliti yang memusatkan perhatian pada gejala derivasi dan infleksi dalam bahasa Jawa secara lebih mendalam, baik jenis, fungsi, kaidah, maupun maknanya.

Daftar Pustaka

- [1] Brinton, Laurel J. 2000. *The Structure of Modern English: A Linguistic Introduction*. Amsterdam: John Benjamins.
- [2] Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- [5] Keraf, Gorys. 2000. *Tatabahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- [6] Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Balai Pustaka.
- [7] Materu, M. Sidky Daeng. 1985. *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- [8] Matthews, P.H. 1991. *Morphology: An Introduction to The Theory of Word Structure*. London: Cambridge University Press. *Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco anggota IKAPI
- [9] Parera, Jos Daniel. 1988. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Poedjosoedarmo, Soepomo dkk., 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Press.
- [12] Poesponegoro, Marwati Djoened *et al.* 1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [13] Purwadi., *et al.* 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- [14] Subroto, Daliman Edi. 1985. “Infleksi dan Derivasi: Kemungkinan Penerapannya dalam Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia” Makalah dalam PIBSI VII. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.
- [15] Subroto, Daliman Edi. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [16] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.
- [17] Tim Penulis Sejarah Pers Jatim, 1994. *Sejarah Jawa Timur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [18] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- [19] Uhlenbeck. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Terjemahan Soenarjati Djajanegara. Jakarta: Jambatan.